

Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) dengan Model Segmental untuk Calon Guru SD

Andista Candra Yusro¹, Novi Triana Habsari²

^{1,2}Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No.85 63118, Indonesia

email: andista@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berujuan untuk menguji penerapan model segmental dalam penyelenggaraan Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar yang diselenggarakan untuk calon guru SD. Kegiatan kursus diselenggarakan pada pertengahan tahun 2013 bertempat di GOR Cendekia Madiun. Peserta Kursus sekaligus sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PGSD pada semester 4 yang mengambil matakuliah Pendidikan Kepramukaan. Terdapat peningkatan pemahaman calon guru dibuktikan dengan peningkatan hasil pretest dan postest. Rata-rata skor prkatek membina diatas 80 masuk kategori baik. Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) dapat meningkatkan mutu dan kualitas lulusan dibuktikan dengan calon guru yang lulus kegiatan ini menerima ijazah pembina pramuka mahir tingkat dasar.

Kata kunci: KMD; Model Segmetal; Calon Guru SD

PENDAHULUAN

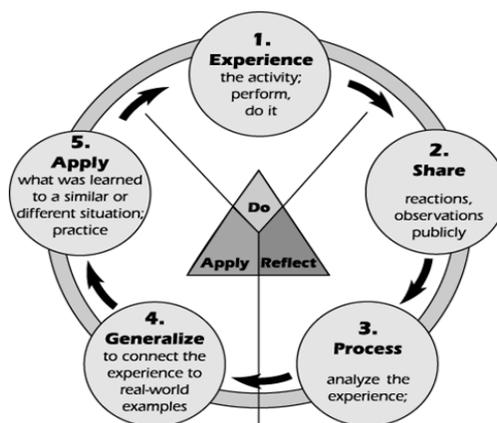
Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu institusi pencetak calon guru SD senantiasa meningkatkan mutu dan kualitas dari lulusan yang dimilikinya. Upaya konkrit yang dilakukan adalah dengan memberikan bekal pada mahasiswa dengan 2 sks mata kuliah Pendidikan Kepramukaan. Matakuliah didesain dalam kegiatan kuliah dikelas dengan dipadu kegiatan dialam terbuka dan diakhir semester ditutup dengan kegiatan Kursus Pembina Mahir tingkat Dasar (KMD). Praktik Kepramukaan di luar kelas akan membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Mahasiswa dituntut melakukan permainan-permainan secara individu dan kelompok, sehingga akan menumbuhkan karakter kemandirian dan tanggung jawab pada diri pribadi (Arfiah & Sumardjoko, 2017).

Gerakan Pramuka Indonesia merupakan nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia. Pramuka merupakan singkatan Praja Muda Kirana artinya Jiwa Muda yang Suka Berkarya. Sebutan dari keanggotaan Pramuka meliputi Pramuka Siaga (7-10 th), Pramuka Penggalang (11 – 15 th), Pramuka Penegak (16 – 20 th), Pramuka Pendega (21 – 25 th). Menurut (Arfiah &

Prasetya, 2017) kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat teratur dan terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar dan metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, ahlak dan budi pekerti luhur. Berdasarkan kurikulum 2013 pada Lampiran III Permendikbud No 81A Tahun 2013, pengevaluasian kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada setiap semester. Kemudian satuan pendidikan melakukan revisi panduan kegiatan ekstrakurikuler yang berlaku di satuan pendidikan untuk tahun ajaran berikutnya berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Pengevaluasian dipandang sebagai tindakan untuk meningkatkan keberhasilan suatu program kegiatan. Evaluasi diawali oleh proses penilaian. Penilaian kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka juga mempengaruhi peserta didik dalam kenaikan tingkat. Diharapkan mendapatkan nilai memuaskan, sedangkan kriteria dan skor penilaian diserahkan pada pembinanya masing-masing (Lisayanti & Artikel, 2014).

Pendidikan kepramukaan yang masuk ke satuan pendidikan sebagai ekstrakurikuler wajib menuntut perguruan tinggi (LPTK) untuk membekali lulusan guna menghadapi tuntutan zaman tersebut. Guna mewujudkan hal tersebut di atas diperlukan pembina-pembina Pramuka yang handal dan tangguh. Sebab untuk mewujudkan peserta didik yang tangguh dan berkarakter serta berkepribadian luhur juga diperlukan pembina-pembina yang tangguh (Karsiti, Sumadi, & Suntoro, 2014). Sebagai upaya menyiapkan pembina-pembina yang tangguh tersebut mahasiswa perlu diikutkan kegiatan KMD.

Kursus segmental adalah pendidikan dan pelatihan yang berbentuk peningkatan kompetensi tertentu dalam satuan waktu yang ditandai oleh ijazah atau sertifikat yang dikemas berdasarkan tahapan, urutan, bagian demi bagian, terpola, dan skematis. Dalam kursus segmental terjadi kerja sama yang apik dan harmonis antara pelatih dan pelatit, pelatih dan peserta, peserta dan peserta. Kursus segmental dalam Gerakan Pramuka memperhatikan unsur; *Experience* (Melakukan); *Sharing* (Berbagi); *Process* (mengalami); *Generalize* (Mengaitkan dengan pengalaman nyata); *Apply* (menerapkan dalam situasi yang berbeda).



Gambar 1. Unsur-unsur Kursus Model Segmental.

Menurut (Dault, 2018) luaran dari kegiatan KMD adalah Peserta mampu menjadi pembina Pramuka Siaga, Penggalang, penegak dan Pandega dengan menggunakan metode kepramukaan dalam proses latihan kepramukaan sehingga menghasilkan pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega yang berkarakter, berkebangsaan, berkecakapan hidup, dan peduli lingkungan sesuai dengan jenjangnya. Kegiatan ini sendiri harus diselesaikan dalam durasi kursus yang terdiri dari 70 JP.

METODE

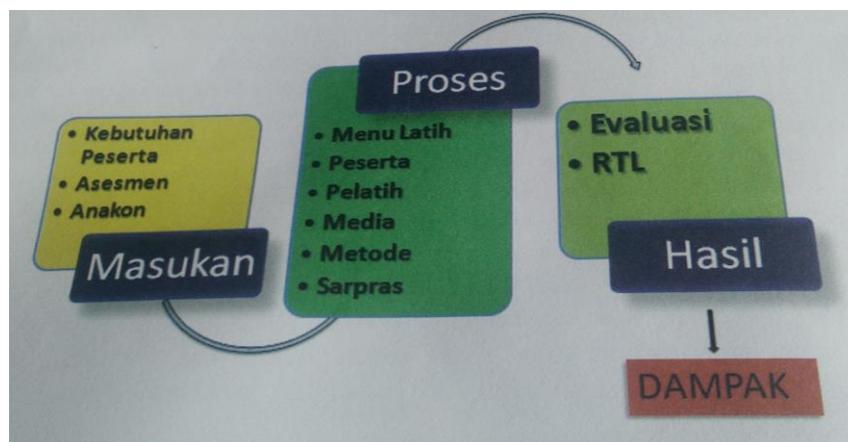
Penelitian kualitatif dipilih dalam pendekatan penelitian ini. Pemilihan metode penelitian pada penelitian sosial didasarkan pada realitas sosial maupun obyeknya secara mendalam, seperti yang peneliti gunakan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar yang diselenggarakan bagi Mahasiswa PGSD tahun 2018. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa macam teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Penelitian ini, untuk menjamin validitas data yang telah diperoleh akan digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu penggunaan sumber yang berbeda untuk menggali data yang sejenis dengan teknik pengumpulan data yang sama. Triangulasi metode yaitu penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskripsi analisis kualitatif, dimana peneliti akan menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh dan kemudian akan dianalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh

kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif dari (Miles & Huberman, 1992, p. 16) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

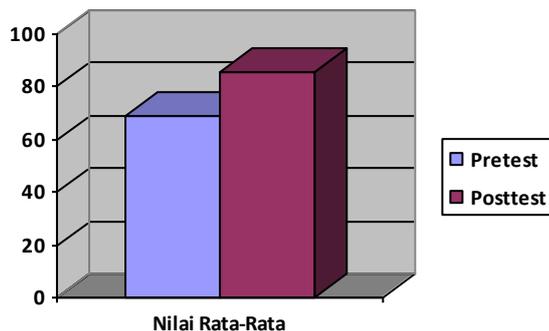
Kegiatan kursus segmental ini didesain dengan pelaksanaan kegiatan berkemah dan tatap muka yang dilaksanakan bersamaan. Kursus diselenggarakan dalam 6 hari kegiatan dengan dengan desain kegiatan dirahkan model pembelajaran orang dewasa andragogi. Dengan dipola segmental selain menitikberatkan pada hasil pretest dan posttest evaluasi dari pelaksanaan program ditekankan pada kinerja peserta kursus pada masing-masing segmen yang telah ditentukan. Kehadiran 100% peserta menjadi salah satu prasayat hal ini dikarekanan setiap kegiatan yang telah disusun akan diukur kinerja/*performance* dari peserta. Selain itu desain kurus model segmental ini ada pada penyusunan rencana membina yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan praktik membina. Praktik membina membina disini memiliki proporsi nilai yang tinggi dalam menentukan kelulusan siswa. Karena focus dari kegiatan Kursus ini adalah menghasilkan pembina Pramuka bukan guru Pramuka.



Gambar 2. Pola Kurus Segmental

Pola kursus segmental dibagi menjadi empat tahapan, tahap masukan, proses, hasil dan dampak. Tahapan masukan diawali dengan analisis kebutuhan peserta kursus, assessment dan analisis kondisi. Tahapan proses kursus dititik beratkan pada menu latihan, peserta, pelatih, metode dan media, serta sarana prasana penunjang kursus. Menu latihan, media dan metode menjadi domain pelatih pembina Pramuka dalam membawa kegiatan kursus kedalam pola pendidikan orang dewasa. Sedangkan tahapan terkahir dari kursus adalah evaluasi dan rencana tindak lanjut.

Hasil Pretest dan Posttest

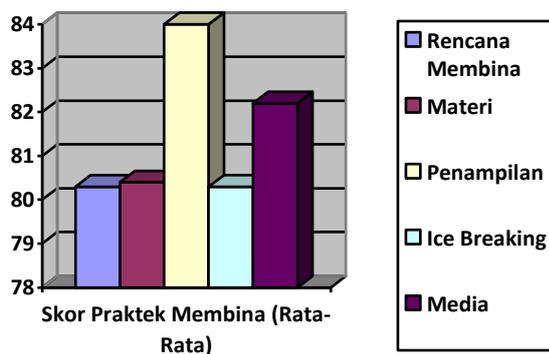


Gambar 3. Nilai Rata-Rata Pretest dan postets

Sebelum dimulai kursus peserta diberikan test awal guna mengetahui pengetahuan awal peserta kursus, sedangkan pada tahap akhir peserta diberikan posttest untuk mengetahui sejauh mana dampak dari penyelenggaraan kegiatan kursus yang telah dilakukan. Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa ada dampak dengan kenaikan rata-rata nilai pretest dan posttest peserta test.

Praktik Membina

Pada kegiatan praktik membina pada kursus ini ditekankan pada aspek kualitas dari peserta. Kualitas itu dapat dilihat dari rencana membina, materi, penampilan, *ice breaking*, dan media yang digunakan. Lima komponen tersebut menjadi tolak ukur wajib dilewati oleh peserta untuk mendapatkan penilaian maksimal dari kegiatan kurus ini.



Gambar 4. Skor rata-rata praktek membina

Tanggapan Mahasiswa Peserta Kursus pada saat RTL

Sebelum kegiatan kursus ditutup peserta dituntut untuk menyusun rencana tindak lanjut pasca kursus. Dalam kegiatan itu pula peserta mengisi angket tanggapan terkait dengan penyelenggaraan kursus. Lebih dari 90% memberikan respon positif. Beberapa masukan yang baik juga didapatkan dari peserta kursus yakni keinginan mereka untuk bergiat dialam terbuka agar mereka lebih dapat menerapkan teori-teori yang mereka dapatkan selama perkuliahan dan dikuatkan dengan kurus. Hal ini juga diungkapkan (Arfiah & Prasetya, 2017) dalam penelitiannya bahwa mahasiswa ternyata memberikan respon yang positif terhadap penyelenggaran kegiatan kepramukaan.

SIMPULAN

Kegiatan kursus yang diselenggarakan berdampak pada peningkatan kualitas dan mutu calon lulusan PGSD dengan dibekali dengan ijazah pembina mahir tingkat dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Majelis Pembimbing Gugusdepan Universitas PGRI Madiun atas ijin penyelenggaraan kegiatan. Pusdiklatcab Canda Birawa Kota Madiun sebagai fasilitator selama terselenggaranya kegiatan Kursus Mahir Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiah, S., & Prasetya, A. (2017). Pembelajaran Kepramukaan dalam Penguatan Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa PPKn sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah. In *The 6th University Research Colloquium 2017* (pp. 167–178).
- Arfiah, S., & Sumardjoko, B. (2017). Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Mahasiswa PPKN Melalui Perkuliahan Kepramukaan dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan Sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 76–92.
- Dault, A. Sistem Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan (2018). Indoneisa: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Karsiti, Sumadi, & Suntoro, I. (2014). Manajemen pendidikan dan latihan gerakan pramuka. *Jurnal Manajemen Mutu*, 2(3), 1–18.
- Lisayanti, D., & Artikel, I. (2014). IMPLEMENTASI KEGIATAN PRAMUKA SEBAGAI ESTRAKURIKULER WAJIB BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DALAM UPAYA PEMBINAAN KARAKTER. *Journal of Educational Social Studies*, 3(2), 13–18.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.